

ABSTRAK

Jon Henri Sipayung, NIM: 8106152008. Perubahan Budaya Etnik Simalungun dalam Upacara Perkawinan Adat (*ibagas dear*). Tesis Program Pascasarjana, Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Negeri Medan, 2014.

Ada tiga masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah sebenarnya secara ideal upacara perkawinan adat (*ibagas dear*) etnik Simalungun di Kecamatan Panombeian Panei? Bagaimanakah terjadinya proses perubahan upacara perkawinan adat (*ibagas dear*) etnik Simalungun di Kecamatan Panombeian Panei? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya proses perubahan upacara perkawinan adat (*ibagas dear*) etnik Simalungun di Kecamatan Panombeian Panei?. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menjawab masalah diatas ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan perubahan budaya etnik Simalungun dalam upacara perkawinan adat (*ibagas dear*) sebagai suatu realitas sosial. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan sumber data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah melalui observasi partisipasi, wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap informan sumber data, dan studi kepustakaan. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dalam tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil-hasil penelitian adalah: *Martondur* mengacu kepada mendapatkan kecocokan antara lelaki dan perempuan sebelum perkawinan dan mereka di dalam perkenalan langsung serta menghormati tata krama yang berlaku. *Mambere goloman* yaitu bentuk tanda kesungguhan hati yang mana dipergunakan pada saat ini adalah bentuk cincin emas dari lelaki dan cincin emas juga dari perempuan. *Patappei parsahapan* yaitu pembicaraan resmi antara keluarga lelaki dan keluarga perempuan pada zaman dahulu dalam dialog mempergunakan *folklore* dan saat ini mempergunakan bahasa sehari-hari pada umumnya, dan pada zaman dahulu selesai dahulu pembicaraan adat mengenai mahar baru diberikan *indahan patappei parsahapan* kepada pihak keluarga perempuan tapi sekarang tidak seperti ini lagi. *Manggong* yaitu pemberitahuan perkawinan pada zaman dahulu undangan melalui sehelai demban (sirih) tetapi pada saat ini undangan sudah melalui Gereja dan undangan tertulis. *Mangalop boru* menjemput seorang wanita untuk dijadikan istri pada zaman dahulu pengesahannya dilakukan oleh *sipukka huta*, tetapi pada saat ini oleh Pendeta di Gereja. *Pesta perkawinan adat*, pada zaman dahulu upacara pesta dilakukan satu hari dan pada saat ini selain upacara pesta perkawinan adat ada lagi dua upacara yang dilakukan yaitu *manaruhkon indahan siopat borngin* dan *paulak limbas*. *Manaruhkon indahan siopat borngin* pada zaman dahulu dilakukan empat hari setelah pesta perkawinan adat, dan pada saat ini upacara *manaruhkon indahan siopat borngin* sudah diintegrasikan dengan upacara pesta perkawinan adat dalam *horja sadari*. *Paulak limbas* pada zaman dahulu dilakukan setelah tujuh hari upacara pesta perkawinan adat, dan pada saat ini upacara *paulak limbas* sudah diintegrasikan dengan upacara pesta perkawinan adat dalam *horja sadari*. *Pajaehon* pada zaman dahulu dilakukan setelah dua atau tiga bulan dan Orang tua dalam memberikan nasehat dengan mempergunakan *folklore* Simalungun, pada saat ini *pajaehon* dilakukan setelah satu minggu dan nasehat-nasehat orangtua sudah jarang mempergunakan *folklore* Simalungun.

Ada lima faktor atau unsur yang mempengaruhi warga etnik Simalungun di Kecamatan Panombeian Panei melakukan penerimaan cara-cara baru dalam upacara perkawinan adat (*ibagas dear*) yaitu: efisiensi, agama (Kristen), internalisasi budaya, pendidikan dan budaya global.

ABSTRACT

Jon Henri Sipayung, NIM: 8106152008. Culture Change of Simalungun Ethnic in wedding ceremony (*ibagas dear*). Thesis, Post Graduate Program of Social Antropology State University of Medan, 2014.

There were three problems which were found in this research they were: which one was the ideal wedding ceremony (*ibagas dear*) Simalungun ethnic in Panombeian Panei sub district? How was the changing process of wedding ceremony happened in Panombeian Panei sub district? What factors which caused the changing process of wedding ceremony in Panombiean Panei sub district. The method used in this research to answer the problems above was qualitative method with descriptive approach in order to describe the culture change of Simalungun ethnic in wedding ceremony (*ibagas dear*) as a social reality. The data got in this research were derived from the informants. The technique of collecting data was through participative observation, structural and non structural interview to the informant and library research. Data collected were analyzed descriptively in three phases namely data reduction, data presentation and drawing conclusion.

The findings of the research were: *Martondur* refers to get fitness between a groom and a bride before having the marriage and in the introduction they also respect the norms in the community. *Mambere goloman* is to show a self determination which is symbolized by a golden ring from both side of groom and bride. *Patappei parsahapan* is an official discussion between groom's family and bride's family, in the past the discussion by using folklore while nowadays by using daily conversation. They had to finish the cultural discussion about the dowry then *indahan patappei parsahapan* was given to the bride family but nowadays it is not held anymore. *Manggong* is the announcement of the wedding through a piece of betel leaf (*demban*) but nowadays the invitation made by the church and through a written invitation. *Mangalop boru* is to fetch the bride to be made as a wife. In the past it was validated by *sipukka huta* (the outstanding cultural figure) but nowadays it is done by the Priest in the church. In the past Cultural wedding party was held in one day but today beside the cultural wedding party, there are two other ceremonies namely *manaruhkon indahan siopat borngin* and *paulak limbas*. In the past *manaruhkon indahan siopat borngin* was held four days after the cultural wedding party but nowadays, *manaruhkan indahan siopat borngin* is integrated to the cultural wedding party the name of which *horja sadari*. *Paulak Limbas* in the past was held after seven days of cultural wedding party, and nowadays *paulak limbas* ceremony has been integrated in the wedding ceremony in *horja sadari*. *Pajaehon* in the past was held after two or three months of the wedding party and the parent gave advice by using Simalungun folklore, but nowadays *pajaehon* is held after a week and the advices of the parents seldom use Simalungun folklore.

There are five factors or elements which affect the people of Simalungun ethnic in Panombeian Panei sub district receive the new ways in wedding ceremony (*ibagas dear*) namely: efficiency, religion (Christianity), cultural internalization, education and global culture.